

PENGUNAAN METODE GUIDED CONVERSATION UNTUK MENINGKATKAN KOSA KATA SISWA UPT SMAN 4 MAROS DI KEC. BANTIMURUNG

¹Anni Mujahida, ²Risky Ratri Suhana. S, ³Uyunnasirah Hambali,

E-mail: ¹annimujahida38@gmail.com, ²rizkyratrihuhana2004@gmail.com,

³uyunhambali@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan yang terjadi pada keterampilan berbicara Bahasa Inggris pada siswa dengan penggunaan metode guided conversation di kelas XI MIPA 6 UPT SMAN 4 Maros. Dengan mengetahui bagaimana peningkatan tersebut terjadi, diharapkan kepada calon tenaga kependidikan dapat menerapkan beberapa metode pengajaran yang menarik guna meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas yang memiliki 2 siklus sebelum peneliti melakukan observasi. Pada tahap siklus 1, persentase keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa kelas XI MIPA 6 adalah 47% dari 34 siswa dengan rata-rata nilai 74. Lalu pada siklus II peneliti menambahkan detail penjelasan dan contoh pada materi yang diajarkan, di siklus kedua ini peningkatan terjadi sebanyak 17% yaitu menjadi 64%. Dengan demikian penggunaan metode guided conversation di kelas ini memang berhasil meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris dengan metode-metode yang diterapkan selama hal itu menyenangkan dan mudah dipahami oleh para siswa.

Kata Kunci: Kosa kata, *Guided Conversation*, Meningkatkan

ABSTRACT

This research aims to find out how improvements occur in students' English speaking skills by using the guided conversation method in class XI MIPA 6 UPT SMAN 4 Maros. By knowing how this improvement occurs, it is hoped that prospective educational staff will be able to apply several interesting teaching methods to improve students' English speaking skills. This research is a qualitative descriptive study with a classroom action research approach which has 2 cycles before the researcher carries out observations. In cycle 1, the percentage of English speaking skills of class as much as 17%, namely to 64%. Thus, the use of the guided conversation method in this class has indeed succeeded in improving English speaking skills with the methods applied as long as they are fun and easy for the students to understand.

Keywords: *Vocabulary, Guided Conversation, Improving*

PENDAHULUAN

Semua kelompok kata dalam suatu bahasa disebut kosakata (Bai, 2018). Kosa kata memegang peranan penting dalam kehidupan kita sehari-hari karena kurangnya kosakata yang kita ketahui dapat membuat kita kurang dalam berkomunikasi (Strasser & Del Río, 2014). Dan juga karena banyak orang di seluruh dunia yang menggunakan komunikasi lisan untuk menyampaikan perasaannya, efektif dalam menyelesaikan masalah/konflik, oleh karena itu keterampilan komunikasi sangat diperlukan (Susanto, 2017). Namun terkadang kosakata menjadi sulit dipelajari ketika mempelajari bahasa asing. Jika kita ingin belajar bahasa asing ada mman kata-kata baru yang harus kita ingat setiap kata dan artinya Keterampilan komunikasi sangat diperlukan di era sekarang ini, tanpa keterampilan komunikasi sulit bagi kita untuk berinteraksi dengan orang lain dan sulit membangun hubungan (Light & McNaughton, 2014). Dan juga karena banyak orang di seluruh dunia yang menggunakan komunikasi lisan untuk menyampaikan perasaannya, efektif dalam menyelesaikan masalah/konflik, oleh karena itu keterampilan komunikasi sangat diperlukan . Namun terkadang kosakata menjadi sulit dipelajari ketika belajar bahasa asing. Jika kita ingin belajar bahasa asing ada banyak kata baru yang harus kita ingat setiap kata dan artinya. Susanto, 2017, menyatakan dalam Bahasa Asing, kosakata merupakan bagian yang penting.

Kosakata tidak selalu hanya merupakan isu penting dalam ekspresi bahasa, namun juga merupakan konten utama penerapan bahasa. Bagi pembelajar, kosakata akan mempengaruhi kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan tingkat penerjemahan, oleh karena itu pengajaran kosakata itu penting (Gao, 2021.) Witkowski & Baker (2012) menyampaikan, Di kelas awal sekolah dasar, penekanan nomor satu adalah pada pengembangan bakat yang penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan dan pribadi, khususnya mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Mereka kekurangan kemampuan bahasa dan komunikasi yang harus mencapai keberhasilan dalam kurikulum sekolah (Barbara J. Ehren, 2012).

Kosakata merupakan aspek tengah dari kemampuan berbahasa dan menyajikan banyak gagasan tentang cara berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis yang baik bagi pemula (Tambun, 2014). Dalam mengenal bahasa sebelumnya, seorang pembelajar dapat mencoba menggunakan bahasa tersebut dengan menggunakan penggunaan kosakata ke dalam kalimat-kalimat positif agar mampu berbicara dan mengalihkan pikiran mereka (Khair, 2018). Kosakata dalam bahasa Inggris dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu aktif dan pasif. Kata-kata

yang kita gunakan dan pahami dalam bahasa sehari-hari disebut kosakata aktif, sedangkan kata-kata yang kita ketahui tetapi jarang digunakan disebut kosakata pasif. Ada juga jenis kosakata. Membaca Kosakata dapat mengembangkan kosakata kita, kosakata mendengarkan kita dapat memahami kata melalui pendengaran, kosakata berbicara terdiri dari kata yang benar-benar kita ucapkan, Kosakata tertulis membantu kita dalam komunikasi verbal. Keempat jenis kosakata tersebut dapat menambah kosakata kita.

Kita dapat meningkatkan pembelajaran kosakata ini melalui penerapan strategi dan faktor yang paling penting dan efektif untuk pembelajaran kosakata. Hal ini membantu pelajar bahasa untuk menyederhanakan dan menerapkan proses pembelajaran bahasa (Karami & Bowles, 2019). Strategi Pendidikan Bahasa Asing yang efektif di kelas Mempelajari kosakata merupakan bagian penting dalam pembelajaran bahasa, karena pentingnya, kata-kata baru sering kali disebutkan dalam buku yang telah kita baca (ALQAHTANI, 2015). Ini merupakan hal yang penting untuk dipelajari karena tanpa kosakata kita tidak tahu bagaimana cara berbicara, membaca, mendengarkan dan juga menulis dalam bahasa Inggris . Tanpa perbendaharaan kata yang cukup, seseorang tidak dapat berkomunikasi dan mengungkapkan perasaannya baik secara lisan maupun tulisan secara efektif (Pratama, 2020). Kita dapat meningkatkan kosakata kita melalui metode-metode yang dapat diterapkan di dalam kelas Bahasa Inggris salah satunya metode *Guided Conversation* (Anggreni & Antara, 2019).

Dari observasi yang telah dilakukan di dalam kelas, peneliti menemukan hasil bahwa siswa masih belum mampu merespon percakapan yang diberikan oleh guru, walaupun siswa mengerti dengan apa yang dikatakan guru pada saat percakapan. Namun beberapa siswa belum mampu untuk berbahasa Inggris dengan baik di dalam kelas. Siswa cenderung takut dan malu untuk membuat kesalahan dalam berbicara Bahasa Inggris. Penelitian ini berfokus pada peningkatan Kosa Kata siswa agar dapat berbicara dengan lancar menggunakan Bahasa Inggris dan juga untuk membantu guru menerapkan metode yang tepat di dalam kelas untuk pengajaran Bahasa Inggris yaitu dengan menggunakan metode *Guided Conversation*.

Guided Conversation merupakan metode yang paling tepat untuk diterapkan di dalam kelas Bahasa Inggris. Dari arti kosa kata tentang *Guided* tersebut dapat digambarkan bahwa dalam proses pembelajaran salah satu tugas guru adalah memberikan, menuntun dan memandu siswa dengan sebaik mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Siswa yang sebelumnya masih banyak belum tahu bagaimana mengucapkan sebuah kata dalam Bahasa Inggris (misalnya, mengucapkan book) yang terkadang dibaca oleh siswa dengan bo-ok. Dengan tuntunan guru maka dari bo-ok menjadi (bok) dan banyak lagi kosa kata atau kalimat yang sulit

dikatakan oleh siswa karena siswa terbiasa dengan Bahasa ibu atau bahasa Indonesia dan Bahasa daerah.

Dengan demikian, Guided Conversation memberikan inspirasi bagi siswa untuk melakukan hal yang menciptakan suasana komunikatif dalam memberikan gagasan, pemikiran, dan tanggapan serta memberikan kritik dalam mengoreksi pembicaraan (Zebua, 2019). *Guided Conversation* juga merupakan desain yang tepat untuk membantu siswa mendapatkan teknik belajar cepat dan tepat sehingga dapat menguasai materi bahasa Inggris sekaligus mampu meningkatkan kosa kata Bahasa Inggris (Kusumaningrat, 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk memberikan pengembangan untuk meningkatkan kualitas pada proses pembelajaran. Penelitian Tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang memberikan perbaikan terhadap hasil belajar peserta didik. Menurut Arikunto, dkk (2015), PTK atau biasa dikenal dengan Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu jenis penelitian yang berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Teknik penelitian yang digunakan adalah kepustakaan, penelitian lapangan, acting, dan observasi. Fokus dalam penelitian ini adalah peningkatan kosa kata dan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui guided conversation di UPT SMAN 4 Maros, sedangkan subfokus penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 6 UPT SMAN 4 Maros dengan jumlah 34 siswa. Instrumen penelitian meliputi peneliti itu sendiri, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan kebahasaan data menggunakan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengambil data wawancara, Observasi, dan hasil tes berdasarkan triangulasi data. Penjelasan dari masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

Peneliti menemui guru Bahasa Inggris untuk menyampaikan rencana penelitian di dalam kelas. Dalam wawancara tersebut peneliti menyampaikan mengenai rencana penelitian menggunakan metode mengajar Guided Conversation. Jadi kelas yang peneliti ambil yaitu kelas XI MIPA 6 di UPT SMAN 4 MAROS dan Berdasarkan data yang diperoleh dari guru kelas, jumlah siswa kelas XI MIPA 6 sebanyak 35 siswa. Dari pandangan guru Bahasa Inggris yaitu bapak Drs. H. Husain, M.Pd berpendapat bahwa siswa merasa percaya diri dan senang

Beranda Jurnal:

<https://jurnal.fkip.unismuh.ac.id/index.php/gurupencerahsemesta/index>

saat pelajaran Bahasa Inggris khususnya saat speaking berlangsung, tetapi seperti kondisi kelas pada umumnya, siswa masih sangat kurang dalam kemampuan kosakata dan pengucapannya sehingga sulit bagi mereka untuk merangkai kalimat saat speaking.

Sebelum masuk ke dalam kelas untuk melakukan observasi dan proses belajar mengajar peneliti juga mendiskusikan mengenai materi terakhir yang sudah diajarkan di dalam kelas. Materi terakhir yang diajarkan yaitu *Opinion & Thoughts* yang mana materi ini sangat cocok dengan metode yang akan peneliti terapkan di dalam kelas (*Guided Conversation*). Materi ini dapat membuat siswa menunjukkan kemampuan bebahasanya yang mana siswa membutuhkan banyak pengetahuan mengenai kosa kata baru. Dari diskusi kami dengan guru Bahasa Inggris kelas XI MIPA 6 materi ini dapat membuat siswa aktif di dalam kelas untuk menyampaikan pendapat dan pemikiran mereka. Siswa-siswa di UPT SMAN 4 MAROS sangat aktif dalam proses belajar di dalam kelas karena alat dan prasarananya lengkap seperti proyektor, TV, WIFI yang dapat menunjang guru-guru dalam menerapkan metode ataupun media mengajar di dalam kelas.

Peneliti mengambil kelas XI MIPA 6 karena peneliti telah melakukan observasi di dalam kelas selama empat pertemuan. Dalam empat pertemuan tersebut peneliti mendapatkan hasil observasi siswa yang memiliki kesulitan dalam peningkatan kosa kata dalam belajar Bahasa Inggris. Sebelum peneliti masuk di dalam kelas untuk melakukan observasi, peneliti mengamati cara mengajar guru di dalam kelas. Tidak hanya mengamati tapi peneliti juga mencari apa penyebab siswa kesulitan dalam menghafal kosa kata baru.

Pada saat proses pembelajaran di dalam kelas guru lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia karena siswa kesulitan untuk memahami ucapan guru apabila guru menggunakan Bahasa Inggris. Hal tersebut yang membuat siswa kurang dalam penguasaan kosa kata dan merangkai kosa kata tersebut menjadi sebuah kalimat. Siswa lebih cenderung memakai Bahasa Indonesia di dalam kelas agar lebih mudah dipahami dan juga karena tidak terbiasa menggunakan Bahasa Inggris pada saat proses belajar di dalam kelas.

1. Prosedur Siklus

Untuk mengetahui bagaimana peneliti memperoleh hasil tes, di bawah ini prosedur setiap siklus sebagai berikut:

a. Siklus I

Pelaksanaan *Classroom Action Research* pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 13 September 2023 menggunakan Metode *Guided Conversation*. Siklus I terdiri atas Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Refleksi.

- Perencanaan

Dalam proses perencanaan peneliti merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang terdiri dari 2 pertemuan. Dalam proses pembuatan RPP peneliti juga berkonsultasi dengan guru Bahasa Inggris kelas XI dalam menentukan media apa saja yang dapat digunakan di dalam kelas yang juga disesuaikan dengan kondisi sekolah. RPP yang telah jadi lalu disepakati bersama dengan guru kemudian dijadikan acuan dalam proses pembelajaran di dalam kelas menggunakan metode *Guided Conversation*. Peneliti juga menyiapkan bahan ajar dan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik).

- Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan selama 2 pertemuan. Untuk pertemuan pertama peneliti hanya menyampaikan materi dan melakukan tes awal lalu pada pertemuan kedua siswa diberikan tugas mengenai materi.

Pada pertemuan awal sebelum memulai pembelajaran, guru menyampaikan kepada siswa bahwa peneliti akan melakukan penelitian dan mengambil alih tugas guru di dalam kelas selama beberapa kali pertemuan ke depan. Kemudian guru meninggalkan peneliti untuk mengambil alih kelas. Peneliti memberi intruksi kepada ketua kelas untuk menyiapkan kelas dan memberi salam dalam Bahasa Inggris. Siswa mengucapkan salam dan “Good Afternoon Miss” dan peneliti menjawab salam dengan “Good Afternoon Students” sebagai awal agar siswa terbiasa mengucapkan salam dalam Bahasa Inggris.

Kemudian peneliti memberikan materi “Opinion and Thoughts” kepada siswa menggunakan media PPT (Power Point). Materi tersebut yang akan peneliti gunakan untuk mengetes seberapa banyak kosa kata yang siswa ketahui. Peneliti menjelaskan mengenai definisi dan contoh-contoh “*Opinion and Thoughts*” agar siswa dapat mengerti dan dapat mengaplikasikannya. Peneliti juga meminta siswa memberikan beberapa contoh mengenai materi yang telah disampaikan.

Pada kegiatan penutup peneliti memberi siswa kesempatan untuk bertanya terkait materi dan tidak lupa untuk memberikan motivasi kepada siswa sebelum

menutup pertemuan. Seperti yang dilakukan di awal, siswa juga memberi salam penutup dalam Bahasa Inggris. Seperti “Thank you Miss and See you” dan peneliti menjawab “You are welcome and see you next week students”.

Pada pertemuan kedua peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk membuat sebuah opini singkat mengenai suatu topik yang telah siswa pilih sendiri. Lalu meminta siswa untuk berdiri dan menyampaikan opininya dengan menggunakan Bahasa Inggris agar siswa percaya diri dengan kemampuan berbahasanya. Selanjutnya meminta teman sekelasnya untuk menanggapi apakah mereka setuju atau tidak dengan opini tersebut.

- Evaluasi

Pada kegiatan ini peneliti mengevaluasi seluruh kegiatan yang telah dilakukan selama pemberian materi dan tugas kepada siswa. Selama kegiatan pembelajaran peneliti telah melakukan semua tugas dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Dalam pengevaluasian kinerja peneliti, peneliti membuat sebuah laporan observasi kelas yang telah dilakukan selama dua pertemuan. Hasilnya adalah beberapa siswa yang aktif menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan peneliti pada saat proses pembelajaran. Adapula beberapa siswa yang kurang tertarik karena tidak memahami materi dan kurangnya motivasi dalam belajar. Karena itulah masih banyak siswa yang masih kurang fasih berbahasa Inggris.

Pertemuan kedua menjadi akhir dari siklus I dan peneliti mempersiapkan tes untuk mengevaluasi siswa. Peneliti menyiapkan beberapa topik lalu meminta siswa untuk membuat paragraf yang berisi opini mengenai topic yang telah dipilih dan menggunakan contoh-contoh kalimat opini yang telah peneliti jelaskan sebelumnya. Lalu siswa menyampaikan opininya secara verbal di depan kelas. Selama penelitian berlangsung, dari 35 siswa ada 9 siswa yang tidak hadir. Hasil dari siklus I, untuk skor *Speaking* dan penguasaan kosa kata ada 15 siswa yang mendapatkan skor rendah dan 11 siswa yang mencapai KKM.

- Refleksi

Peneliti mengevaluasi tindakan kelas agar tahu peningkatan kosa kata siswa dengan menggunakan metode *Guided Conversation* di dalam kelas. Setelah

dievaluasi, peneliti mencoba untuk mengubah beberapa aspek yang dirasa masih kurang dalam penerapan metode tersebut. Dalam tindakan kelas, siswa masih malu dan kurang aktif di dalam kelas karena kurang menguasai kosa kata Bahasa Inggris. Hal tersebut membuat siswa tidak percaya diri dan takut membuat kesalahan dalam pengucapannya.

b. Siklus II

Karena pada Siklus I nilai rata-rata siswa belum mencapai target yang sudah disepakati bersama yaitu 60% rata-rata nilai KKM.

Pada siklus pertama masih banyak siswa yang hanya menghafal dua sampai delapan kata saja. Ada juga yang baru mengetahui arti dari kosa kata dasar yang sering dipakai di dalam kelas.

Pada siklus pertama, peneliti memberi siswa tugas untuk membuat opini tentang *Family, English Course*, dan *bullying* minimal 10 baris dan memilih salah satu contoh kalimat untuk memberikan sebuah opini yang telah dipaparkan oleh peneliti. Siswa mengalami kesulitan karena mereka harus membuat kalimat yang mengandung banyak kosa kata di dalamnya. Siswa kesulitan merangkai kalimat karena kurangnya perbendaharaan kosa kata.

Pada siklus kedua ini peneliti akan meningkatkan penjelasan secara detail agar siswa lebih mudah dalam memahami. Untuk membuat siswa mengetahui cara pengucapan yang baik dan benar, peneliti meminta siswa untuk membuat sebuah video singkat dari opini yang sudah mereka buat dan mengunggahnya di sosial media agar siswa lebih termotivasi dan percaya diri dalam berbahasa Inggris.

Kemudian, pada siklus kedua peneliti mengubah cara untuk mengetes kosa kata siswa. Pada siklus I peneliti hanya meminta siswa untuk memberikan sebuah opini secara verbal hanya satu arah. Pada siklus II, peneliti meminta siswa untuk menyampaikan opininya secara dua arah agar siswa dapat melakukan sebuah percakapan dan melihat bagaimana cara siswa merangkai kosa kata menjadi sebuah

kalimat dalam sebuah percakapan. Seperti pada siklus I, siklus juga memiliki 4 bagian Perencanaan, Pelaksanaan Kegiatan, Evaluasi, dan Refleksi.

1. Perencanaan

Pada siklus kedua, peneliti merevisi beberapa bagian dari RPP yang tidak tepat pada siklus pertama. Oleh karena itu, peneliti menyiapkan materi yang lebih mendetail tentang penggunaan metode *guided conversation* di dalam kelas dan menambahkan instrumen untuk tes di akhir siklus kedua. Kemudian peneliti menyiapkan catatan observasi untuk mengamati proses pembelajaran di dalam kelas.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pada siklus kedua, kegiatan dimulai pada tanggal 27 September 2023. Sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas, peneliti mereview kembali materi sebelumnya dan memberi pertanyaan agar siswa dapat mengingat kembali materi yang telah dipelajari pada siklus I. Setelah siswa menjawab dan menjelaskan sedikit mengenai materi sebelumnya, peneliti mulai menjelaskan secara detail penggunaan kalimat opini yang benar dan bagaimana cara menyampaikan dan menyanggah sebuah opini dan sesekali, peneliti mengajak siswa melakukan sebuah percakapan singkat menggunakan Bahasa Inggris agar siswa lebih aktif di dalam kelas.

Selanjutnya pada kegiatan penutup, peneliti memberikan penjelasan dan menyimpulkan secara singkat materi yang telah diberikan. Setelah itu, peneliti merasa siswa sudah cukup paham lalu peneliti pun menutup kelas dengan meminta ketua kelas memimpin temannya untuk memberi salam.

Pada pertemuan kedua di siklus II dengan menggunakan Proyektor, peneliti memutar video dua orang yang sedang bercakap dan menyampaikan masing-masing opininya dalam Bahasa Inggris. Hal itu membuat siswa lebih paham dalam menyampaikan sebuah opini. Sambil memutar videonya, peneliti memberitahu arti kosa kata yang digunakan orang di dalam video yang mungkin masih asing bagi siswa guna meningkatkan kosa kata mereka.

Lalu setelah pemutaran video, peneliti meminta siswa untuk berdiri dan memberikan opininya mengenai pertemuan hari ini. Dari jawaban siswa terlihat siswa lebih percaya diri dan tidak bingung lagi dalam menyampaikan opininya dalam Bahasa Inggris karena sudah banyak kosa kata yang mereka ketahui. Lalu di akhir peneliti mengambil data nilai para siswa.

3. Evaluasi

Pada fase siklus kedua ini, peneliti mengetes seberapa banyak kosa kata yang siswa sudah ketahui selama pembelajaran siklus I dan siklus II. Testnya sendiri yaitu peneliti memberi games kepada siswa untuk melanjutkan huruf terakhir kata yang peneliti berikan. Misalnya, peneliti memberi kata “Book” siswa harus melanjutkan kata dengan huruf awal “k”. Siswa sudah mampu untuk melanjutkan kosa kata yang peneliti berikan. dan ketika diberikan pertanyaan mengenai materi menggunakan Bahasa Inggris siswa sudah mampu menjawabnya menggunakan Bahasa Inggris juga.

Pada siklus kedua ini juga sudah terlihat banyak perubahan pada siswa yang awalnya tidak aktif di dalam kelas setelah siklus kedua ini, siswa sudah berani untuk bertanya dan menjawab serta aktif di dalam kelas. Siswa juga lebih percaya diri dengan Bahasa Inggris mereka meskipun cara pengucapannya masih kurang tepat dan ketika diberikan pertanyaan mengenai materi menggunakan Bahasa Inggris siswa sudah mampu menjawabnya menggunakan Bahasa Inggris juga.

Setelah pertemuan terakhir pada siklus II pada tanggal 04 oktober 2023 peneliti memberikan evaluasi akhir. Peneliti meminta siswa untuk menyampaikan opininya mengenai topik acak yang peneliti berikan dan memberikan batas waktu kepada untuk merangkai kalimatnya. Peneliti mengambil sample seperti di siklus pertama yaitu 26 siswa karena ada 9 siswa yang tidak hadir pada siklus pertama. *Hasil dari siklus II ada 6 siswa yang mendapatkan skor rendah dan ada 9 siswa yang mencapai KKM. Rata-rata 10 | Alma Shafira, Doni Anggoro Ari Santoso J Edu: Journal of English Education Pages 1-13, Volume 1, Number*

1, March 2021 nilai pada siklus II adalah 76,67. Dapat di simpulkan bahwa 60% dari siswa telah mencapai KKM.

4. Refleksi

Dalam siklus II ini, peneliti melihat kembali mengenai tindakan yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II. selanjutnya, peneliti mengevaluasi dan meningkatkan penggunaan metode *guided conversation* di kelas untuk memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses ini terdapat perubahan signifikan siswa menjadi percaya diri dengan kosa katanya dan lebih aktif dalam mempelajari materi di dalam kelas.

Berdasarkan hasil dari seluruh rangkaian penelitian di dalam kelas, bahwa metode Guided Conversation dalam pengajaran di dalam kelas XI tepat. Metode ini dapat membuat siswa termotivasi dalam belajar Bahasa Inggris khususnya untuk peningkatan kosa kata. Peningkatan aktivitas ini diikuti dengan peningkatan nilai siswa yang cukup signifikan.

Di sini peneliti ingin memberikan interpretasi berdasarkan hasil dari wawancara, laporan observasi, dan tes. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris di UPT SMA Negeri 4 Maros dapat disimpulkan bahwa ada beberapa penyebab yang mempengaruhi keterampilan berbicara Bahasa Inggris kelas XI MIPA 6 yaitu para siswa mempunyai beberapa kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris, dikarenakan kurangnya kosakata yang dimiliki. Oleh sebab itu, siswa perlu mengetahui dan memahami kosakata Bahasa Inggris.

Namun jika diamati, minat siswa kelas XI Mipa 4 terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris sangat baik, tetapi karena penggunaan metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru membuat kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris juga bisa menjadi salah satu factor penyebab. Metode pembelajaran dan instrument yang digunakan oleh guru juga masih terbelang tradisional yang mungkin dapat membuat siswa kurang meminati Pelajaran pada kelas Bahasa Inggris.

Siswa mengalami kesulitan berbicara Bahasa Inggris karena kurangnya penguasaan kosakata dan juga kurangnya penguasaan tata Bahasa Inggris yang dapat membuat siswa kesulitan dalam merangkai kata-kata saat berbicara Bahasa Inggris. Beberapa siswa berfikir bahwa penguasaan berbicara penting untuk menunjang karier mereka dimasa yang akan datang, tetapi karena sulitnya menguasai skills Bahasa Inggris terutama kelemahan siswa adalah terbatasnya

kosakata membuat motivasi dan minat siswa berkurang untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris. Terkait dengan keterampilan berbicara, keterampilan berbicara siswa kelas XI MIPA 6 cukup baik namun ada beberapa siswa yang di bawah rata-rata mengingat kelemahan terbesar mereka adalah listening dan terbatasnya vocabulary.

Selanjutnya pada tahap ini peneliti ingin memberikan tafsiran berdasarkan hasil tes. Peneliti telah melaksanakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Siklus I terdiri dari 2 pertemuan. Pada pertemuan pertama peneliti memberikan materi “Opinion and Thoughts” kepada siswa menggunakan media PPT (Power Point). Materi tersebut yang akan peneliti gunakan untuk mengetes seberapa banyak kosa kata yang siswa ketahui. Peneliti menjelaskan mengenai definisi dan contoh-contoh “*Opinion and Thoughts*” agar siswa dapat mengerti dan dapat mengaplikasikannya. Peneliti juga meminta siswa memberikan beberapa contoh mengenai materi yang telah disampaikan. Kemudian peneliti memberikan tes kepada siswa membuat opini tentang *Family, English Course*, dan *bullying* minimal 10 baris dan memilih salah satu contoh kalimat untuk memberikan sebuah opini. Kemudian pada pertemuan kedua peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk membuat sebuah opini singkat mengenai suatu topik yang telah siswa pilih sendiri. Lalu meminta siswa untuk berdiri dan menyampaikan opininya dengan menggunakan Bahasa Inggris agar siswa percaya diri dengan kemampuan berbahasanya.

Selama penelitian berlangsung, dari 35 jumlah keseluruhan siswa ada 1 siswa yang tidak hadir. Hasil dari siklus I, untuk skor *Speaking* dan penguasaan kosa kata ada 18 siswa yang mendapatkan skor rendah dan 16 siswa yang mencapai KKM. Nilai tertinggi adalah 94 dan nilai terendah pada siklus I adalah 60. Rata-rata nilai pada siklus I adalah 74. Dapat disimpulkan bahwa hanya 47% dari siswa yang telah mencapai KKM.

Setelah itu, peneliti melakukan siklus kedua, yang terdiri dua pertemuan, pertemuan pertama menjelaskan ulang tentang materi pada pertemuan sebelumnya dan rincian tentang pengucapan kosakata Bahasa Inggris yang baik dan benar dan juga bagaimana cara menyampaikan dan menyanggah sebuah opini. Kemudian pada pertemuan kedua peneliti memutar video dua orang yang sedang bercakap dan menyampaikan masing-masing opininya dalam Bahasa Inggris.

Pada siklus II peneliti mengambil sample seperti di siklus pertama yaitu 34 siswa karena ada 1 siswa yang tidak hadir pada siklus pertama. Hasil dari siklus II ada 12 siswa yang mendapatkan skor rendah dan ada 22 siswa yang mencapai KKM. Rata-rata nilai pada siklus 2

adalah 77,7. Dapat disimpulkan bahwa 64% siswa telah mencapai KKM.

Kesimpulan ada 17% peningkatan KKM dari siklus I ke siklus II peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode *guided conversation* di kelas tepat dan dapat digunakan untuk pembelajaran berbicara Bahasa Inggris di kelas XI MIPA 6 UPT SMAN 4 Maros. Penggunaan metode *guided conversation* dapat meningkatkan nilai siswa karena penggunaan metode *guided conversation* siswa lebih semangat dalam mengikuti pelajaran yang membuat mereka lebih fokus dan mudah mengerti materi yang disampaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan penggunaan metode *guided conversation* adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan metode *guided conversation* di kelas dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara menjadi lebih aktif, tidak malu lagi untuk maju ke depan kelas serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena kondisi kelas yang baru dan tidak membosankan. 12 Alma Shafira, Doni Anggoro Ari Santoso *JEduc: Journal of English Education* Pages 1-13, Volume 1, Number 1, March 2021
2. Pembelajaran dengan menggunakan metode *guided conversation* di dalam kelas menghasilkan nilai belajar siswa dengan hasil tes dari siklus I sebesar 47% dengan nilai rata-rata 74. Dan pada siklus II peneliti menambahkan detail penjelasan beserta contoh materi percakapan dalam Bahasa Inggris dalam bentuk video kepada siswa. Dalam revisi di siklus II ini mendapatkan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan dengan persentase sebesar 17% yang mana pada siklus II murid menghasilkan rata-rata nilai sebesar 77,7 dengan persentase sebesar 64,7%.
3. Keterampilan berbicara siswa kelas XI MIPA 6 juga meningkat dengan penggunaan metode *guided conversation* di dalam kelas. Dengan mendapatkan kosakata baru dapat menjadikan siswa lebih percaya diri untuk maju dan berbicara Bahasa Inggris di depan kelas.
4. Hal yang membuat siswa kelas XI MIPA 6 kesulitan berbicara Bahasa Inggris juga dapat diatasi dengan penggunaan metode *guided conversation* di dalam kelas yang membuat mereka lebih semangat berbicara dan belajar Bahasa Inggris.
5. Penggunaan Bahasa Inggris di dalam kelas juga bisa menjadi motivasi para siswa untuk mengikuti pelajaran Bahasa Inggris dengan semangat, karena mereka tidak merasa bosan

dan tidak merasa sedang belajar atau harus menghafal teori-teori yang berat seperti kelas Bahasa Inggris pada biasanya.

REFERENCES

- ALQAHTANI, M. (2015). The importance of vocabulary in language learning and how to be taught. *International Journal of Teaching and Education*, III(3). <https://doi.org/10.20472/te.2015.3.3.002>
- Antara, I. M. A. R., & Anggreni, N. P. Y. (2021). TEACHERS' STRATEGIES IN TEACHING SPEAKING IN ONLINE CLASSROOM TO TOURISM VOCATIONAL SCHOOL STUDENTS. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 5(1), 1-8.
- Bai, Z. (2018). An analysis of english vocabulary learning strategies. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(4). <https://doi.org/10.17507/jltr.0904.24>
- Ehren, B. J., Murza, K. A., & Malani, M. D. (2012). Disciplinary literacy from a speech-language pathologist's perspective. *Topics in Language Disorders*, 32(1), 85-98.
- Gao, R. (2021). The vocabulary teaching mode based on the theory of constructivism. *Theory and Practice in Language Studies*, 11(4). <https://doi.org/10.17507/tpls.1104.14>
- Karami, A., & Bowles, F. A. (2019). Which strategy promotes retention? Intentional vocabulary learning, incidental vocabulary learning, or a mixture of both? *Australian Journal of Teacher Education*, 44(9). <https://doi.org/10.14221/ajte.2019v44.n9.2>
- Khair, U. (2018). *Vocabulary Mastery At the Second Semester of*.
- Kusumaningrat, C. I. M. (2021). Guide Conversation Method In English Speaking Learning For Business Administration Class. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1). <https://doi.org/10.37329/ganaya.v4i1.1266>
- Light, J., & McNaughton, D. (2014). Communicative competence for individuals who require augmentative and alternative communication: A new definition for a new era of communication? In *AAC: Augmentative and Alternative Communication* (Vol. 30, Issue 1). <https://doi.org/10.3109/07434618.2014.885080>
- Pratama, H., Azman, M. N. A., Kassymova, G. K., & Duisenbayeva, S. S. (2020). The Trend in using online meeting applications for learning during the period of pandemic COVID-19: A literature review. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 1(2), 58-68.
- Strasser, K., & Del Río, F. (2014). The role of comprehension monitoring, theory of mind, and vocabulary depth in predicting story comprehension and recall of kindergarten children. *Reading Research Quarterly*, 49(2). <https://doi.org/10.1002/rrq.68>
- Susanto, A. (2017). THE TEACHING OF VOCABULARY: A PERSPECTIVE. *Jurnal KATA*, 1(2). <https://doi.org/10.22216/jk.v1i2.2136>

Guru Pencerah Semesta (GPS)

Volume. 3. No. 1, November 2024, pp. 73-87

ISSN: 2985-8712, E-ISSN: 2985-9239

Tambun, R. A. (2014). the Influence of Using Crossword Puzzle Towards the Students ' Vocabulary Mastery. *The Second International Conference on Education and Language (2nd ICEL)*, 11, 416–421.
<http://artikel.ubl.ac.id/index.php/icel/article/download/317/319>

Witkowski, D., & Baker, B. (2012). Addressing the Content Vocabulary With Core: Theory and Practice for Nonliterate or Emerging Literate Students. *Perspectives on Augmentative and Alternative Communication*, 21(3). <https://doi.org/10.1044/aac21.3.74>

Zebua, E. P. (2019). Pembelajaran Percakapan Bahasa Inggris Dengan Metode Guide Conversation di SMA NEGERI GUNUNG SITOLI. *Jurnal Warta Edisi :60, April*.